



REPRESENTASI PERAN KAKAK DALAM FILM MY ANNOYING BROTHER VERSI INDONESIA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Muhammad Aditya Saputra¹, Murtiadi², Roynaldi Arista³

Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. SMA Kapin No.292A, Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Jawa Barat 1340, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

adityasaputra070501@gmail.com,

murtiadi.mdi@bsi.ac.id,

roynaldi.ros@bsi.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi peran kakak ditampilkan dalam film My Annoying Brother versi Indonesia melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya relasi kakak-adik dalam keluarga, khususnya dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Film My Annoying Brother versi Indonesia menjadi objek utama dalam penelitian karena menyajikan narasi kakak-adik yang kompleks dan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, tokoh kakak ditampilkan sebagai sosok yang keras, egois, dan dominan. Namun secara konotatif, sifat tersebut mencerminkan bentuk kasih sayang yang tersembunyi dan tidak diekspresikan secara

langsung. Pada tingkat mitos, film ini menciptakan konstruksi sosial bahwa sosok kakak laki-laki diharapkan menjadi pelindung dan pemimpin dalam keluarga. Representasi ini menggambarkan realitas sosial yang tidak ideal namun manusiawi, dan mampu menyampaikan nilai kekeluargaan secara emosional melalui simbol dan narasi yang kuat.

Kata Kunci: Representasi, kakak, film, semiotika, Roland Barthes

ABSTRACT

This study aims to explore how the role of the older brother is represented in the Indonesian version of My Annoying Brother through Roland Barthes' semiotic approach. The background of this research is based on the importance of sibling relationships, particularly in Indonesian culture which upholds strong family values. The Indonesian version of My Annoying Brother was chosen as the main object of study because it presents a complex and emotional sibling narrative. The findings show that, at the denotative level, the older brother is portrayed as harsh, selfish, and dominant. However, at the connotative level, these traits reflect a hidden form of affection that is not directly expressed. At the level of myth, the film constructs a social narrative in which the older brother is expected to act as a protector and leader within the family. This representation depicts a social reality that is not ideal but deeply human, effectively conveying family values emotionally through strong symbols and narratives.

PENDAHULUAN

Film termasuk salah satu bentuk media komunikasi massa. Hal ini dikarenakan media komunikasi massa berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak luas secara serentak, menjangkau banyak orang yang tersebar di berbagai tempat, serta memiliki dampak yang signifikan. Sebagai karya seni, film memiliki kekuatan pengaruh yang besar. Salah satu dampaknya adalah memperkaya pengalaman hidup individu dan menggambarkan aspek-aspek kehidupan yang mendalam. Namun demikian, film juga perlu diwaspadai karena dapat

membawa pengaruh negatif. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan saat menonton, tetapi juga bisa tertanam dalam ingatan penonton dalam jangka waktu yang lama.

Lebih dari sekadar tontonan atau hiburan, film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kebiasaan sehari-hari, sejarah, pernikahan, kehidupan bertetangga, dan sebagainya. Setiap film memiliki pendekatan dan teknik tersendiri dalam menggambarkan isu atau tema yang ingin disampaikan, tergantung pada maksud dan tujuan pembuatnya. Selain sebagai hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai sarana propaganda, penyuluhan, dan pendidikan. Oleh karena itu, film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, nilai moral, pendidikan, dan lainnya.

Film berperan penting dalam membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial. Pesan-pesan yang ingin disampaikan para sineas dikemas dalam alur cerita yang dekat dengan realitas dan lingkungan sehari-hari masyarakat, sehingga lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh penonton. Film *My Annoying Brother* versi Indonesia yang dirilis pada 24 Oktober 2024 merupakan adaptasi lokal dari film Korea Selatan berjudul *Hyung* (2016). Disutradarai oleh Dinna Jasanti, film ini mengangkat kisah persaudaraan yang penuh konflik, humor, dan emosi, dengan latar belakang budaya Indonesia yang kental.

Cerita berfokus pada Kemal (Angga Yunanda), seorang mantan atlet judo nasional yang kehilangan penglihatannya akibat cedera parah saat bertanding. Kehidupannya yang sebelumnya penuh prestasi kini berubah drastis, membuatnya terjebak dalam keputusasaan. Di tengah kondisi tersebut, Jaya (Vino G. Bastian), kakak Kemal yang sudah lama menghilang dari hidupnya, tiba-tiba muncul kembali. Jaya, seorang mantan narapidana, menggunakan kondisi Kemal sebagai alasan untuk mendapatkan pengurangan masa tahanannya. Kehadiran Jaya awalnya menambah kerumitan dalam kehidupan Kemal, yang merasa kesal dan tidak percaya pada kakaknya. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka berdua mulai memperbaiki hubungan dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup.

Latar keluarga dalam film ini digambarkan sebagai keluarga sederhana tanpa kehadiran orang tua, dengan keterbatasan ekonomi dan emosional. Hal ini menciptakan tekanan yang besar terhadap masing-masing individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dalam situasi seperti ini, komunikasi antar anggota keluarga menjadi satu-satunya jembatan untuk membangun kembali hubungan dan mengelola dinamika yang ada. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran komunikasi kakak dalam film tersebut direpresentasikan, serta bagaimana dinamika keluarga sederhana tercermin melalui dialog, ekspresi non-verbal, dan perubahan hubungan antar karakter.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain, yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama. Proses ini bisa dilakukan secara verbal (menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan) maupun nonverbal (menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, atau simbol-simbol).

Komunikasi dalam keluarga adalah proses pertukaran informasi, pikiran, emosi, nilai, dan harapan antar anggota keluarga, yang berlangsung secara terus-menerus dan berperan penting dalam membentuk ikatan emosional, membangun pemahaman, serta menciptakan keharmonisan dalam hubungan keluarga. Komunikasi keluarga tidak hanya melibatkan penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara, yang sering kali lebih mencerminkan perasaan sebenarnya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam keluarga, komunikasi menjadi fondasi utama yang menghubungkan seluruh anggotanya, membangun kedekatan emosional, serta menyelesaikan konflik yang muncul. Salah satu relasi yang menarik untuk dikaji adalah hubungan antara kakak dan adik, yang kerap kali menyimpan dinamika kompleks mulai dari rasa tanggung jawab, persaingan, hingga kasih sayang yang tidak selalu diekspresikan secara langsung.

Komunikasi antar saudara, khususnya peran komunikasi dari sosok kakak, menjadi fokus penting dalam cerita ini. Karakter Jaya tidak hanya merepresentasikan figur kakak yang "mengganggu", tetapi juga memperlihatkan transformasi peran dan cara komunikasi dalam upaya memperbaiki hubungan keluarga. Film ini secara implisit menunjukkan bahwa komunikasi verbal maupun nonverbal dapat menjadi jembatan dalam proses rekonsiliasi dan penerimaan di dalam keluarga.

Film ini dapat dijadikan objek kajian untuk menggambarkan bagaimana komunikasi antar saudara dalam keluarga sederhana direpresentasikan secara naratif dan visual. Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi kakak dalam membentuk dinamika hubungan keluarga yang kompleks namun realistis. Dengan menganalisis film tersebut, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media menggambarkan peran sosial seorang kakak, serta bagaimana komunikasi menjadi jembatan dalam meredakan konflik dan membangun kembali keutuhan keluarga.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki nilai kekeluargaan yang kuat, representasi hubungan kakak-adik dalam film ini menjadi sangat relevan untuk ditelaah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya komunikasi dalam membangun kembali relasi keluarga yang renggang, serta memberikan kontribusi terhadap literatur komunikasi keluarga dalam media film.

Dari pemaparan masalah di atas memberikan ide kepada peneliti untuk membuat penelitian dengan judul "Representasi Peran Kakak Dalam Film *My Annoying Brother* Versi Indonesia (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)"

METODE PENELITIAN

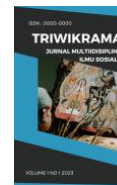
Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif kritis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Paradigma kritis dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan memahami makna representasi peran kakak dalam film *My Annoying Brother* versi Indonesia, tetapi juga mengkritisi dan membongkar nilai-nilai ideologis, mitos sosial, serta relasi kuasa yang terdapat di dalam teks film. Paradigma kritis memandang media sebagai produk budaya yang sarat kepentingan dan ideologi, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif sekaligus emansipatoris, dengan tujuan mengungkap bagaimana film dapat memperkuat maupun menantang mitos sosial mengenai posisi kakak dalam keluarga, khususnya dalam budaya patriarkal Indonesia.

Menurut Hidayatullah (2022), desain penelitian merupakan strategi menyeluruh yang mengintegrasikan berbagai komponen penelitian secara koheren dan logis untuk menjawab masalah penelitian. Senada dengan itu, Malahati dkk. (2023) menyatakan bahwa desain penelitian kualitatif bertujuan untuk mengklarifikasi fenomena kontekstual dengan menekankan proses dan makna dari perspektif subjek, melalui pendekatan analisis deskriptif dan induktif. Berdasarkan pandangan tersebut, desain penelitian dalam studi ini mencakup pemilihan pendekatan, metode, serta teknik pengumpulan data untuk menganalisis fenomena representasi peran kakak secara sistematis.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari Maret hingga Juni 2025. Selama periode tersebut, peneliti menonton film *My Annoying Brother* versi Indonesia melalui layanan streaming dan menganalisis tanda-tanda yang terkandung di dalamnya menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *My Annoying Brother* versi Indonesia. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan dinamika hubungan kakak-adik yang kompleks, mulai dari konflik, rekonsiliasi, hingga pergulatan emosional. Adegan-adegan tertentu, dialog, dan elemen visual dianalisis sebagai representasi simbolik tentang bagaimana peran kakak dibentuk dan dimaknai dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil analisis memperlihatkan bahwa representasi peran kakak dalam *My Annoying Brother* versi Indonesia bergerak dari citra denotatif yang keras menuju pembacaan konotatif yang hangat, lalu termapan sebagai mitos sosial tentang “kakak sebagai pelindung.” Pada tataran denotasi, Jaya mula-mula tampil dominan: memaksakan kehendak, berbicara dengan nada tinggi, mengambil keputusan sepihak, bahkan bertindak tanpa melibatkan adiknya—misalnya saat ia menjual barang-barang rumah secara diam-diam. Gestur kaku dan pandangan sinis menegaskan jarak emosional, sehingga figur kakak tampil menyebalkan, egois, dan jauh dari sosok ideal. Temuan ini tidak hanya muncul dari observasi adegan, tetapi juga diperkuat oleh penilaian informan yang melihat keputusan sepihak Jaya sebagai tanda otoritas yang mendominasi relasi kakak-adik.

Seiring alur, pembacaan bergeser ke tingkat konotasi: di balik kekasaran Jaya, tampak kepedulian yang terselubung. Informan menangkap adanya humor tipis, luka batin yang belum selesai, serta perubahan gestur dan intonasi dari tajam menjadi lebih lembut, disertai peningkatan kontak mata dan kedekatan fisik. Adegan-adegan seperti Jaya yang pulang lalu bercanda, percakapan mendalam dengan adiknya, hingga momen ia memotivasi sang adik untuk bangkit, membentuk rangkaian tindakan non-verbal yang menandai kasih sayang praktis alih-alih verbal. Kalimat keras yang memacu semangat (“bukan pecundang... buktikan masih bisa”) dibaca para informan sebagai dorongan dan empati yang disalurkan lewat tegasnya pilihan kata. Dengan demikian, “kekasaran” Jaya beralih fungsi menjadi strategi proteksi dan dukungan psikologis.

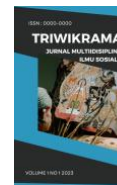
Konotasi tersebut tercermin pula dalam tata rupa sinematik. Perubahan tone warna dari dingin/gelap ke hangat menyertai transformasi emosional Jaya; properti domestik seperti alat bantu jalan di rumah menjadi penanda perhatian terhadap kebutuhan adik. Informan membaca luka di tubuh Jaya, ruang yang awalnya gelap, momen pelukan, dan dialog emosional sebagai simbol trauma yang diolah menjadi komitmen hadir dan merawat. Dengan kata lain, perubahan visual bukan sekadar latar, melainkan kode yang menegaskan pergeseran makna dari jarak dan kuasa ke kedekatan dan tanggung jawab.

Pada level mitos, film meneguhkan wacana kultural bahwa kakak laki-laki diharapkan menjadi pelindung, kuat, dan bertanggung jawab. Praktik perlindungan dimaterialkan dalam tindakan konkret: memperbaiki rumah agar sesuai kebutuhan adik, memotivasi tanpa mengeluh tentang sakit yang diderita, serta memilih “hadir” sebagai nilai yang melampaui beban material. Dialog adik yang menekankan pentingnya kehadiran kakak dibanding sekadar kondisi rumah mengafirmasi bahwa perlindungan bersifat emosional sekaligus praktis. Mitos “kakak pelindung” tidak dihadirkan sebagai citra ideal nan mulus, melainkan sebagai proses yang manusiawi keras, kontradiktif, namun tumbuh menuju kepedulian.

Dari perspektif semiotika Roland Barthes, rangkaian tanda pada film ini memperlihatkan rantai pemaknaan yang lengkap: tanda-tanda denotatif (otoritas, jarak, keputusan sepihak) menjadi wahana konotasi (kasih sayang tak langsung, humor getir, pengorbanan sehari-hari), lalu dinaturalisasi sebagai mitos sosial tentang peran kakak dalam keluarga Indonesia. Informan menilai konflik yang realistis dimulai dari ketegangan dan ketimpangan relasi—berkembang menjadi relasi yang saling mendukung, sehingga penonton diajak merefleksikan pengalaman personal mereka mengenai kasih sayang yang tidak selalu hadir dalam bentuk kelembutan. Dengan demikian, film bukan hanya merepresentasikan, tetapi turut memproduksi dan menegosiasikan makna peran kakak dalam horizon budaya patriarkal: dari status menjadi tanggung jawab yang bertumbuh melalui pengalaman, kedekatan emosional, dan tindakan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap film *My Annoying Brother versi Indonesia*, dapat disimpulkan bahwa representasi peran kakak dalam film ini disampaikan melalui tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos.



Pada tataran denotatif, karakter Jaya sebagai kakak digambarkan secara visual dan verbal sebagai sosok yang egois, keras kepala, kasar, dan dominan. Tanda-tanda ini muncul melalui ekspresi wajah sinis, nada suara tinggi, hingga tindakan sepihak yang memperlihatkan ketidaksabaran dan otoritas sebagai kakak.

Pada tingkatan konotatif, makna tersebut berkembang lebih dalam. Di balik sikap kasar dan acuh, Jaya menunjukkan bentuk kasih sayang yang tidak diungkapkan secara langsung. Perubahan gestur tubuh, intonasi suara, dan tindakannya terhadap adiknya mengisyaratkan keterlibatan emosional yang tumbuh secara bertahap.

Sementara itu, pada tingkatan mitos, film ini merepresentasikan nilai sosial dan budaya Indonesia tentang peran kakak. Jaya tampil sebagai simbol dari figur pelindung dan penanggung jawab dalam keluarga. Meskipun pada awalnya tidak ideal, karakter ini mengalami transformasi menjadi sosok yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, representasi peran kakak dalam film ini menunjukkan kompleksitas emosional, konflik relasi, dan dinamika perubahan yang merefleksikan kenyataan dalam kehidupan keluarga. Film ini tidak hanya menggambarkan kakak secara hitam-putih, tetapi menampilkan dimensi manusiawi dari sosok kakak yang keras namun peduli, cuek namun memperhatikan, serta otoritatif namun mencintai.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi peran kakak dalam film *My Annoying Brother versi Indonesia*, saran yang dapat diberikan adalah agar penonton umum dapat melihat film ini sebagai refleksi relasi kakak-adik yang realistis dan manusiawi. Film ini menunjukkan bahwa kasih sayang antar saudara tidak selalu diekspresikan dengan kelembutan atau kata-kata manis, melainkan bisa hadir dalam bentuk yang keras namun penuh makna. Oleh karena itu, pemirsa diharapkan dapat menangkap pesan bahwa sikap kakak yang tampak menyebalkan sekalipun bisa menyimpan kepedulian yang dalam.

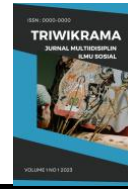
Bagi para pembuat film dan pelaku industri perfilman, representasi keluarga yang kompleks seperti ini perlu terus dikembangkan. Mengangkat narasi hubungan saudara yang tidak sempurna, namun tetap dilandasi kasih sayang dan pertumbuhan emosional, akan memperkaya khazanah film Indonesia dan membuat kisah-kisah yang lebih dekat dengan realitas sosial penonton.

Selanjutnya, bagi peneliti lain yang tertarik meneliti topik serupa, disarankan untuk memperluas objek kajian ke dalam media dan genre yang berbeda, seperti serial web, iklan keluarga, atau drama televisi yang juga menampilkan dinamika relasi kakak-adik. Penelitian lanjutan dapat memperkaya perspektif mengenai bagaimana peran dalam keluarga direpresentasikan dalam berbagai konteks budaya.

Terakhir, bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi nilai sosial dalam media populer. Kajian seperti ini penting untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyampaikan nilai dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

REFERENSI

- Agustina, K. (2022). MODERNISASI TEKNOLOGI NEGARA AMERIKA DALAM FILM ELYSIUM (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 38–55. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.406>
- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Aprilia, E., Ritonga, M. H., & Riza, F. (2022). *Jurnal Komunikasi dan Budaya Volume 03, Nomor 01, Juni 2022 ISSN : 2723-0929 REPRESENTASI “ GHIBAH ” DALAM FILM TILIK (SHORT MOVIE 2018) REPRESENTATION OF GHIBAH IN TILIK FILM (SHORT MOVIE 2018) Jurnal Komunikasi dan*



Budaya Volume 03 , Nomor 01 , Ju. 03, 35–50.

Hidayatullah, R. (2022). Desain Penelitian Musik di Era Digital (Sebuah Tinjauan Studi Literatur). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 28–40. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n1.p28-40>

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>